

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Membicarakan kehidupan sastra secara keseluruhan sangat erat hubungannya dengan membicarakan kesusasteraan daerah. Karena sastra daerah merupakan warisan budaya daerah secara turun temurun dan memiliki nilai-nilai luhur yang harus dikembangkan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra daerah yang berbentuk lisan maupun tulisan merupakan cagar budaya dan ilmu pengetahuan. Sebagai sumber yang menyimpan nilai-nilai kedaerahan, sastra daerah merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Sastra lisan menjadi salah satu ciri khas dari suatu daerah sehingga dapat membedakan daerah satu dengan daerah lainnya. Sastra lisan juga disebut sastra tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan warisan budaya masyarakat karena memuat semua perbendaharaan pikiran, perasaan dan cita-cita masyarakat pendukungnya. Oleh karena sastra lisan dulu merupakan ekspresi masyarakatnya, upaya memahami sastra lisan daerah, merupakan usaha menggali dan mengungkap nilai budaya masyarakat masa lalu.

Menurut Hutomo (dalam Amir, 2013:71) bahwa sastra lisan adalah kesusasteraan yang mencakup ekspresi sastra warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Sebagian besar sastra lisan itu masih tersimpan di dalam ingatan orang tua atau tukang cerita yang

jumlahnya semakin berkurang. Oleh karena itu, sastra lisan seharusnya dijaga kelestariannya.

Pembicaraan tentang sastra lisan tentunya tidak dapat lepas dari masyarakat. Dalam hal ini diperlukan peranan masyarakat dalam mempertahankan sastra lisan yang juga merupakan kebudayaan daerah. Masyarakat seharusnya dapat melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak hilang sehingga akan menjadi warisan kebudayaan yang dapat dipelajari. Banyaknya masyarakat yang tidak tahu tentang sastra lisan dikhawatirkan dapat menghambat perkembangan suatu daerah.

Sastra lisan sering kali dikaitkan dengan apa yang dinamakan *folklore* ataupun disebut dengan budaya rakyat. Alan Dundes (dalam Hutomo, 1991:6-7) mengatakan *folk* adalah kelompok orang-orang yang mempunyai ciri-ciri yang dapat membedakannya dari kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud dengan *lore* adalah tradisi dari *folk*, diwariskan turun-temurun secara lisan atau melalui contoh yang disertai dengan perbuatan.

Folklor dikelompokkan menjadi tiga kelompok besar, yaitu (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan. Beberapa bentuk folklor yang tergolong ke dalam jenis folklor lisan antara lain: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) sajak dan puisi rakyat, dan (e) cerita prosa rakyat (Danandjaja 1991: 21). Legenda merupakan salah satu jenis sastra lisan yang termasuk dalam kelompok cerita prosa rakyat, di samping ada mite dan dongeng.

Masyarakat Indonesia mengenal berbagai jenis sastra lisan yaitu berupa mitos, cerita rakyat, legenda, ungkapan, nyanyian sedih pemakaman, peraturan adat, puisi lisan, teka-teki dan masih banyak lagi jenis-jenis sastra lisan. Semua itu

menjadi suatu fenomena yang hidup dan berkembang dan dipelajari oleh masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu sastra tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat. Kebudayaan yang meliputi segala bentuk tingkah laku manusia, pikiran dan cita-cita yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu sastra lisan adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu cerita atau kisah pada zaman dahulu khususnya yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, cerita yang dikaitkan dengan keadaan atau bukti-bukti peninggalan. Sebagai sastra lisan, cerita rakyat memiliki beberapa ciri, antara lain, terikat pada lokasi tertentu, berhubungan dengan masa tertentu atau masa lampau dan adanya partisipasi seluruh masyarakat. Cerita rakyat pada dasarnya boleh dituturkan pada siapa saja. Bisa Ibu bercerita kepada anaknya, nenek bercerita kepada cucunya, pengasuh bercerita kepada anak asuhnya, atau guru bercerita kepada muridnya. Sebuah cerita rakyat dikisahkan dengan menggunakan bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Cerita rakyat diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah yang ada pada masyarakat tertentu. Sugono (dalam Sarmadi, 2009:39) mengatakan cerita rakyat merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal-usul nenek moyang, (2) jasa atau teladan kehidupan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan (silsilah), (4) asal usul tempat, (5) adat istiadat, dan (6) sejarah benda pusaka. Tema cerita rakyat dalam setiap masyarakat sangat bervariasi, misalnya pada tema cerita legenda perseorangan meliputi; kepahlawanan, keadilan, kepemimpinan, keberanian, ketangguhan, dan sebagainya.

Dilihat dari segi isi, cerita rakyat biasanya bersifat mite, legenda, dan dongeng. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh masyarakat pendukungnya dan biasanya ditokohkan oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat pendukungnya, tetapi tidak dianggap suci, biasanya ditokohkan oleh manusia yang memiliki kekuatan yang luar biasa dan sebagai salah satu bentuk karya sastra yang juga menampilkan berbagai manfaat bagi kehidupan. Dongeng adalah prosa yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap tidak pernah terjadi dan diceritakan sebagai hiburan untuk melukiskan kebenaran, berisi ajaran moral, bahkan beberapa sindiran.

Seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia, Gorontalo memiliki banyak ragam cerita rakyat, salah satunya legenda yang telah berkembang hingga saat ini. Sumber-sumber sastra lisan Gorontalo berasal dari kegiatan masyarakat, karena perkembangan peradaban (Daulima, 2006:14). Tetapi dari sebigaian besar legenda (cerita rakyat) yang ada di Gorontalo, hanya ada sedikit saja yang dikenal oleh masyarakat. Padahal masih banyak lagi legenda yang harusnya dikenal dan dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo agar tidak punah.

Salah satu cerita rakyat yang berbentuk legenda yang ada di Gorontalo, yaitu legenda Batuduanga. Sebagai salah satu cerita rakyat yang berbentuk legenda yang sudah turun temurun diwariskan oleh para leluhur, ceritanya pada masa sekarang ini sudah mulai kurang mendapat perhatian, lebih khusus lagi dari kalangan generasi muda. Legenda ini hampir punah keberadaanya di kalangan masyarakat Gorontalo, bahkan pada masyarakat Suwawa. Hal ini dapat dilihat dari

masyarakat yang kurang memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam legenda Batuduanga serta kedudukan dan fungsi dari legenda tersebut di Masyarakat Suwawa.

Batuduanga adalah sebuah gunung batu yang berbentuk perahu yang dipercayai oleh masyarakat sebagai perahu seorang Putri dari Bone (Suku Bugis) yang bernama Latandri Rawe yang terdampar atau kandas di tepi jurang yang ada di tempat itu dan akhirnya menjelma menjadi sebuah batu. Batu ini terletak di Desa Bondawuna Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango tepatnya di batas desa Bondawuna dan desa Panggulo. Batu ini juga terletak tepat di tepi sungai Bone. Jaraknya sekitar + 1200 m dari pusat desa.

Putri Latandri Rawe adalah tokoh yang dipercayai oleh masyarakat sebagai putri keturunan Raja Bone (Sulawesi Selatan) yang dengan ikhlas meninggalkan kampung halamannya karena dibuang oleh orang tuanya sebab melanggar adat istiadat yang berlaku di daerah mereka. Ia diberi sebuah perahu yang lengkap dengan perbekalan yang banyak beserta hulubalang/ prajurit yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Setelah berbulan-bulan lamanya berlayar, tiba-tiba perahu yang mereka tumpangi kandas di tempat yang dangkal dan menempel pada sebuah batu besar sehingga tidak bisa dibongkar. Dengan terpaksa putri dan pengikutnya turun di tempat tersebut. Di tempat itu juga sudah mereka dapati ada penduduk yang bermukim, mereka pun minta ijin untuk tinggal di tempat itu dan berbaur bersama masyarakat setempat, sampai akhirnya menikah dengan masyarakat yang ada di tempat itu. Setelah berselang beberapa waktu kemudian, Putri Rawe mengingat

perahu tumpangan mereka. Tanpa sepengetahuan mereka perahu mereka telah berubah menjadi sebuah batu.

Legenda Batuduanga ini memiliki makna luhur yang patut menjadi pedoman hidup dan harus dipertahankan. Kenyataan yang ada, seiring dengan perkembangan zaman, terjadi pula perubahan di tengah-tengah masyarakat tidak terkecuali masyarakat Suwawa. Perubahan ini mengarahkan pada kurangnya pemahaman masyarakat terhadap sastra lisan khususnya legenda, sehingga keberadaan legenda mulai terabaikan.

Pembahasan tentang legenda Batuduanga dapat dibahas dengan semiotik. Semiotik adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tanda, yang kemudian tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi atau pesan sehingga memunculkan suatu proses pemaknaan (Piliang,2003:41). Dalam teori semiotik, Roland Barthes menggunakan istilah denotasi, konotasi dan mitos untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna (Pawito,2007:63). Denotasi adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam penanda. Konotasi adalah aspek makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai- nilai kebudayaan dan ideologi. Sedangkan mitos adalah operasi ideologi yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Untuk mencegah agar sastra daerah tidak punah begitu saja, maka perlu diadakan usaha-usaha untuk menghidupkan kembali perhatian masyarakat, khususnya generasi muda terhadap sastra lisan seperti Legenda Batuduanga. Usaha ini dapat ditempuh dengan cara melestarikan dan mengembangkannya, melalui

penelitian ini. Dalam kehidupan generasi muda, haruslah ditanamkan kepekaan terhadap sastra lisan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk para pencinta seni budaya daerah Gorontalo untuk dapat mengerti, memahami, dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari tentang makna yang terdapat dalam cerita legenda Batuduanga.

Mencermati kondisi seperti yang diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti legenda Batuduanga dengan formulasi judul "*Telaah Semiotik Legenda Batuduanga*"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana aspek semiotik dalam legenda Batuduanga Desa Bondawuna Kecamatan Suwawa?
2. Bagaimana fungsi dan nilai sosial dalam legenda Batuduanga Desa Bondawuna Kecamatan Suwawa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan aspek semiotik yang terkandung dalam legenda terjadinya Batuduanga
2. Mendeskripsikan fungsi dan nilai sosial dalam legenda terjadinya Batuduanga

1.4. Manfaat Penelitian

Secara operasional, manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan informasi tentang kebudayaan masyarakat Gorontalo khususnya Suwawa, serta bagi pengembangan teori tentang analisis semiotik yang terkandung dalam legenda yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Gorontalo pada umumnya dan pada masyarakat desa Bondawuna Kecamatan Suwawa pada khususnya.

Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi perangsang bagi penelitian lain untuk memperluas ruang lingkup penelitian yang belum dikaji dalam penelitian ini dapat memberi kesadaran dan bimbingan secara tidak langsung untuk menjaga kemurnian budaya peninggalan nenek moyang sehingga berguna bagi kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

2.1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman khusus pada karya sastra khususnya legenda dan lebih mengenal budaya yang ada di daerah.

2.2. Bagi Pembaca

Memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk mengenali dan menjaga eksistensi kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah.

2.3. Bagi Pengembangan Pendidikan

Dijadikan sebagai penunjang dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu juga dapat dijadikan contoh kajian tentang makna dan nilai legenda lainnya.

1.5. Definisi Operasional

Batasan yang merupakan konsep dasar dari penelitian ini, yakni :

- 1) Telaah semiotik Roland Barthes merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks.
- 2) Legenda Batuduanga adalah salah satu cerita rakyat Gorontalo yang pada dasarnya disampaikan melalui penuturan lisan. Legenda Batuduanga merupakan sebuah cerita rakyat yang menceritakan tentang asal usul sebuah gunung batu yang berbentuk perahu yang terletak di Desa Bondawuna Kecamatan Suwawa Selatan. Batu tersebut dipercayai oleh masyarakat setempat sebagai perahu dari seorang Putri yang berasal dari Bone yang terdampar di tempat itu dan berubah menjadi batu setelah telah lama ditinggalkan.